

Veronika Galuh Fajar Kartika
Singgih Wijayana

Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
e-mail: veronika.galuh.f@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan membandingkan tingkat pengungkapan informasi modal intelektual atau *intellectual capital* (yang selanjutnya disebut IC) dari perusahaan *highly regulated* dan *non highly regulated* di Indonesia

Metode Penelitian – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teori institusional untuk menjelaskan fenomena adanya variasi dalam pengungkapan informasi IC. Data yang digunakan ialah laporan tahunan dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi perusahaan sampel ke dalam kategori *highly regulated industry* sejumlah 172 perusahaan dan *non highly regulated industry* sejumlah 155 perusahaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 37 sub indikator dengan analisis skoring indeks yang dipilih sebagai metode untuk memberikan bobot pada setiap sub indikator yang diungkapkan dalam laporan narasi. Rentang skor yang digunakan ialah 0,1, dan 2.

Temuan – Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat variasi pada pengungkapan informasi IC antara *highly regulated industry* dan *non highly regulated industry*. Variasi ini ditunjukkan dari hasil *independent t-test* sebesar 0,000 yang berarti terdapat variasi dalam pengungkapan informasi IC dari 2 kategori industri tersebut. Variasi ini dijelaskan melalui teori isomorfisme koersif dan mimetis dalam teori institusional, yang mana perusahaan dalam kategori *highly regulated industry* memiliki tingkat pengungkapan lebih tinggi karena kegiatan bisnis dari industri tersebut memiliki regulasi yang lebih ketat, hal ini merujuk pada isomorfisme koersif. Sedangkan, perusahaan dalam kategori *non highly regulated industry* memiliki tingkat pengungkapan yang lebih rendah karena pengungkapan dari perusahaan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meniru praktik bisnis yang baik dari perusahaan *highly regulated industry*, hal ini merujuk pada isomorfisme mimetis.

Orisinalitas – Penelitian ini menggunakan teori institusional sebagai kacamata dalam pengamatan terhadap fenomena variasi tingkat pengungkapan informasi IC yang terjadi antara *highly regulated industry* dan *non highly regulated industry*. Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk melihat apakah terdapat variasi dalam pengungkapan informasi IC, lebih jauh lagi, penelitian ini ditujukan untuk dapat menjawab mengapa terjadi variasi dalam pengungkapan informasi IC menggunakan isomorfisme yang terdapat dalam teori institusional.

Kata kunci: Tingkat pengungkapan; modal intelektual; informasi IC.

1. Pendahuluan

Industri kian hari kian gencar menghadapi fenomena tren pelaksanaan kegiatan bisnis yang berbasis pengetahuan dan inovasi. Bahkan, sejak tahun 1996, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyampaikan bahwa setidaknya lebih dari 50% produk domestik bruto dapat dihasilkan melalui pelaksanaan kegiatan bisnis berdasarkan pengetahuan dan inovasi (Dzenopoljac dkk. 2017).

Dalam menghadapi fenomena-fenomena ini, para pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang bersifat mampu memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Informasi non keuangan kemudian dirasa lebih tepat sebagai dasar dalam memprediksi kinerja perusahaan dibandingkan dengan menggunakan informasi keuangan (Mavrinac dan Siesfeld 1998). Informasi non keuangan ini seringkali merujuk pada aset tak berwujud. Rupanya, semakin hari, perhatian yang istimewa tersebut semakin mengarah pada informasi yang terkait dengan modal intelektual atau intellectual capital (yang selanjutnya disebut sebagai IC).

Thomas Stewart merupakan orang pertama yang mengembangkan konsep IC pada tahun 1991. Selanjutnya, IC mulai digunakan dalam laporan tahunan sejak tahun 1994 (Johannessen, Olsen, dan Olaisen 2005). Secara umum, terdapat 3 bagian dalam IC, yaitu internal and external knowledge bases, human capital, dan network capital (Johannessen, Olsen, dan Olaisen 2005).

Informasi IC dikategorikan dalam informasi naratif dan bersifat sukarela, pengungkapannya juga dipisahkan dari laporan keuangan tradisional. Pengungkapan yang dilakukan terpisah ini dilatarbelakangi oleh timbulnya kendala dalam hal pengukuran, pengakuan, dan pengidentifikasian atas informasi narasi tersebut. Kendala ini menimbulkan adanya rasa ketidakpuasan dari beberapa pengguna informasi atas sistem akuntansi yang ada (García-Meca dan Martínez 2005).

Secara tersirat, sulitnya menangkap dan mengukur informasi IC ini disebabkan oleh ketiadaan rerangka umum yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengungkapkan informasi IC. Absennya rerangka umum ini menjadikan status pengungkapan informasi IC di dunia ini cenderung terbatas, unik, sangat beragam, dan secara spesifik bergantung pada kebijakan organisasi yang mengungkapkan informasi IC

Terlepas dari segala kendala tersebut, pengungkapan informasi IC memang mampu untuk perusahaan. Keuntungan tersebut yaitu membantu perusahaan dalam kegiatan pengelolaan, pemahaman, dan pengomunikasian sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada para pemangku kepentingannya dengan lebih baik (Curado, Henriques, dan Bontis 2011). Selain memberikan manfaat bagi perusahaan, informasi IC juga memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi para pemangku kepentingan dalam menilai perusahaan.

Dengan bantuan IC, penilaian yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan tidak lagi sebatas pada kinerja keuangan pada masa lampau, melainkan dapat pula pada potensi penciptaan nilai yang dapat diraih oleh perusahaan di masa mendatang.

Di samping itu, adanya pengungkapan informasi IC juga diyakini mampu menekan kemungkinan timbulnya asimetri informasi yang berpotensi terjadi

antara perusahaan dan pengguna eksternal laporan keuangan (Brüggen, Vergauwen, dan Dao 2009). Fungsi lain dari informasi IC yaitu menjadi sinyal yang berguna bagi para investor. Sinyal ini akan memberi tanda kepada para investor mengenai kemungkinan timbulnya permasalahan dalam sebuah perusahaan (Abeysekera 2008).

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan melakukan pengklasifikasian atas sampel, sehingga dapat diperbandingkan untuk melihat perbedaan pada tingkat pengungkapan informasi IC yang dilakukan oleh masing-masing kategori. Penelitian oleh Rehman, Rehman, dan Mujaddad (2016) menganalisis tingkat pengungkapan informasi IC yang terjadi antara India dan Pakistan dengan membandingkan industri kendaraan bermotor, kain, dan perbankan (Rehman, Rehman, dan Mujaddad 2016).

Penelitian serupa dilakukan oleh Wang, Sharma, dan Davey (2016) dengan melakukan analisis terhadap tingkat pengungkapan IC yang dilakukan oleh industri teknologi informasi dari negara Cina dan India. Wang, Sharma, dan Davey (2016) meyakini bahwa perbedaan ukuran pasar penyedia jasa yang ada diantara Cina dan India menyebabkan timbulnya variasi dalam pengungkapan informasi diantara kedua negara tersebut (Wang, Sharma, dan Davey 2016).

Selanjutnya, pada tahun 2017, Sudibyo dan Basuki menganalisis tingkat pengungkapan informasi IC yang dilakukan oleh perusahaan Indonesia dengan mengklasifikasikan perusahaan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok *low-profile industry* dan *high-profile industry* (Sudibyo dan Basuki 2017).

Al-Hajaya dan Altarawneh (2018) melakukan penelitian dengan menganalisis tingkat pengungkapan informasi IC dengan mengklasifikasikan perusahaan yang terdaftar dalam Amman Stock Exchange (ASE) di Yordania ke dalam 3 kategori yaitu keuangan, jasa dan manufaktur (Al-Hajaya dan Altarawneh 2018).

Penelitian terkait pengungkapan informasi IC ini dilaksanakan dengan mengklasifikasikan jenis industri ke dalam 2 kelompok, yaitu industri *highly regulated* dan *industri non highly regulated*. Pengklasifikasian ini dilakukan karena jenis industri merupakan faktor kunci dalam pengungkapan informasi IC.

2. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori institusional merupakan teori yang relevan untuk dapat menjelaskan fenomena variasi tingkat pengungkapan informasi IC yang terjadi antara perusahaan *highly regulated* dan *non highly regulated*. Berdasarkan teori institusional, diasumsikan bahwa aktivitas perusahaan akan sesuai dengan harapan institusional dengan mengadopsi norma-norma institusional. Hal ini bertujuan untuk mengurangi inspeksi oleh konstituen internal dan eksternal. Selain itu, manajer diasumsikan merespon tekanan institusional dalam laporan perusahaan (Argento dan Di Pietra 2014). Manajemen perusahaan akan mempertimbangkan adanya aturan dan norma dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan (Rankin dkk. 2012: 141).

Dalam teori institusional, dikenal adanya 3 bentuk isomorfisme yaitu koersif, mimetis, dan normatif. Isomorfisme koersif merupakan isomorfisme yang dihasilkan karena adanya tekanan yang diberikan oleh organisasi lain, baik itu

tekanan formal dan informal, serta tekanan yang diterima oleh sebuah organisasi karena adanya harapan dari masyarakat atau lingkungan tempat organisasi tersebut beroperasi (DiMaggio dan Powell 2010).

Isomorfisme lain dapat timbul karena adanya beberapa ketidakpastian, sehingga mengakibatkan organisasi tersebut melakukan pemodelan atau peniruan atas kegiatan yang dilakukan oleh organisasi lain yang dianggap lebih baik, yang disebut dengan isomorfisme mimetis. Ketidakpastian tersebut dapat disebabkan karena penerapan teknologi yang kurang dipahami oleh organisasi, lingkungan yang membuat organisasi menjadi ragu-ragu dalam mengambil tindakan, atau adanya masalah-masalah lain dengan penyebab ambigu dan solusi yang tidak jelas. Hal ini mendorong organisasi untuk melakukan pemodelan atau peniruan atas organisasi lain sebagai respon atas ketidakpastian yang dihadapi oleh organisasi (DiMaggio dan Powell 2010). Sedangkan isomorfisme normatif ialah isomorfisme yang berhubungan dengan sikap profesionalisme dari manajemen (DiMaggio dan Powell 2010).

2 dari 3 isomorfisme yang terdapat dalam teori institusional digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian ini, kedua isomorfisme tersebut ialah isomorfisme koersif dan isomorfisme mimetis. Isomorfisme koersif berperan untuk menjelaskan bahwa aturan-aturan seperti adanya POJK akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi dengan lebih komprehensif. Hal ini karena pengungkapan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan yang berlaku. Isomorfisme selanjutnya ialah isomorfisme mimetis. Isomorfisme mimetis berperan untuk menjelaskan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kelompok *non highly regulated* melakukan pemodelan atas pengungkapan informasi IC yang dilakukan oleh perusahaan *highly regulated*. Hal ini karena aktivitas pengungkapan informasi IC juga mendatangkan keuntungan bagi perusahaan *non highly regulated*.

Highly regulated industry dan Non highly regulated industry

Industri yang termasuk dalam kategori *highly regulated* dianggap sebagai industri yang dikendalikan oleh pemerintah dengan tingkat interferensi dan risiko kebijakan yang tidak biasa jika dibandingkan dengan industri *non highly regulated*. Bahkan, dalam industri *highly regulated* ini, pemerintah dapat mempengaruhi profitabilitas bisnis dan skema investasi secara signifikan. Industri *highly regulated* lekat dengan batasan-batasan yang komprehensif dari regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah, industri inipun akrab dengan adanya permintaan-permintaan dokumen tertentu dan pengawasan yang penuh dari publik dan media.

Industri yang termasuk dalam kategori *highly regulated* biasanya memiliki 3 karakteristik khusus. Pertama, industri ini biasanya berfokus pada kegiatan bisnis yang memiliki natur sebagai bisnis monopoli. Kedua, untuk dapat menjalankan kegiatan bisnisnya, industri ini biasanya diiringi dengan batasan-batasan tertentu yang dikeluarkan oleh pemerintah, hal ini biasanya tercermin dari adanya permintaan-permintaan terkait lisensi. Ketiga, industri ini biasanya memiliki persentase pemangku kepentingan yang sebagian besar dimiliki oleh

pemerintah, dengan kata lain, industri ini secara signifikan dimiliki oleh pemerintah.

Beberapa contoh perusahaan yang termasuk dalam kategori *highly regulated industry* menurut Quach, Thaichon, dan Hewege (2020) yaitu perusahaan energi, kesehatan, asuransi, keuangan dan telekomunikasi (Quach, Thaichon, dan Hewege 2020; Chen, Chen, dan Chengf 2008).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Quach, Thaichon, dan Hewege (2020), maka yang termasuk dalam kategori *highly regulated industry* dalam penelitian ini ialah industri keuangan, industri pertambangan, industri infrastruktur, perlengkapan dan transportasi, industri barang konsumsi, sub industri pulp dan kertas dari industri dasar dan kimia, serta industri perusahaan investasi. Sedangkan industri yang tidak termasuk dalam industri yang telah disebutkan sebelumnya, diasumsikan masuk ke dalam kategori *non highly regulated industry*. Industri-industri tersebut ialah industri agrikultur; industri dasar dan kimia; industri ragam; industri properti, real estate dan konstruksi bangunan; industri investasi, jasa dan perdagangan.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Pengungkapan informasi IC bersifat sukarela karena tidak adanya rerangka yang secara universal dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun pengungkapan informasi IC. Absennya rerangka tersebut menyebabkan pengungkapan dari setiap perusahaan didasarkan pada diskresi manajemen.

Ketiadaan standar menyebabkan timbulnya beberapa perbedaan dominasi pelaporan untuk perusahaan kecil dan perusahaan besar. Hal ini terjadi karena standar yang seharusnya mengatur mengenai detail format pengungkapan IC belum tersedia, sehingga perusahaan kecil dan perusahaan besar mengatur sendiri informasi-informasi yang ingin mereka ungkapkan, dan seberapa luas mereka bersedia mengungkapkan informasi tersebut. Perusahaan kecil cenderung melakukan pengungkapan IC yang didominasi informasi merk dan laporan kepuasan pelanggan. Di sisi lain, perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengungkapan IC yang didominasi informasi modal manusia (Duff 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Duff pada tahun 2018 menguji sejauh mana informasi IC diungkapkan dan seberapa tinggi kualitas pengungkapan IC yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan akuntansi profesional di Inggris.

Hasil penelitian oleh Duff (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi IC bervariasi dari masing-masing laporan yang dianalisis. Kategori yang memiliki frekuensi tertinggi dalam pengungkapan ialah modal manusia, sedangkan kategori yang memiliki frekuensi terendah dalam pengungkapan ialah modal internal.

Adanya variasi dalam tingkat pengungkapan informasi IC ini memberikan pandangan bahwa ternyata harmonisasi dalam panduan akuntansi menjadi hal yang penting, sehingga tercipta dasar adil dalam melakukan perbandingan yang sepadan atas tingkat pengungkapan IC (Boeckstein 2006).

Argumen mengenai perbedaan tingkat pengungkapan ini juga didukung dengan hasil penelitian oleh Yi dan Davey (2010) di Cina. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa tingkat pengungkapan informasi IC di Cina masih

cenderung rendah. Hal ini dikarenakan rerangka akuntansi tradisional yang berfokus pada pengukuran dan pelaporan aset berwujud gagal menangkap dan mengungkapkan informasi terkait modal intelektual. Informasi-informasi terkait IC juga tidak memungkinkan untuk disajikan dalam format yang ringkas dan bermakna. Perusahaan tidak memiliki mekanisme yang tepat untuk mengukur dan melaporkan IC mereka secara memadai di bawah rerangka kerja yang baku meskipun sepertinya perusahaan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melaporkan IC yang mereka miliki (Yi dan Davey 2010).

Brüggen, Vergauwen, dan Dao (2009) memberikan hasil penelitian bahwa industri yang lebih mengandalkan IC akan mengungkapkan lebih luas atas informasi IC yang dimilikinya. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pengungkapan informasi IC dapat menjadi sebuah sinyal penting bagi investor. Industri yang menggunakan IC sebagai pendorong utama dalam kegiatan bisnisnya, akan mengungkapkan informasi IC yang relevan untuk digunakan sebagai pondasi dalam pengambilan keputusan investasi dan untuk pengambilan keputusan lainnya oleh para pemangku kepentingan. Brüggen, Vergauwen, dan Dao (2009) juga menambahkan bahwa untuk dapat melakukan analisis yang baik, investor dan pemangku kepentingan lainnya perlu menganalisis secara terperinci konten pengungkapan IC. Analisis yang lebih terperinci terhadap konten IC akan memberikan peluang melakukan pengambilan keputusan yang lebih tepat (Brüggen, Vergauwen, dan Dao 2009).

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Nikolaj Bukh dkk. (2005) yang melakukan penelitian dengan mengategorikan industri ke dalam 2 kelompok yaitu industri yang beroperasi dengan teknologi tinggi dan industri yang beroperasi dengan teknologi rendah. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa adanya perkembangan dalam pengungkapan informasi IC di Denmark, sebagian dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perusahaan yang beroperasi di industri IT dan farmasi mempunyai informasi yang lebih banyak terkait modal intelektual (Nikolaj Bukh dkk. 2005).

Perbedaan tingkat pengungkapan informasi IC juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bozzolan, Favotto, dan Ricceri (2003). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa industri dan ukuran perusahaan tampaknya menjadi faktor yang relevan dalam menjelaskan perbedaan perilaku pelaporan di antara perusahaan Italia. Terdapat perbedaan jumlah pengungkapan IC dalam laporan tahunan antara perusahaan yang memiliki industri profil tinggi dan perusahaan yang memiliki industri profil rendah. Namun, jenis informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dengan profil tinggi dan perusahaan dengan profil rendah ialah jenis informasi yang sama.

Penelitian serupa dilaksanakan pula oleh Sudiby dan Basuki pada tahun 2017. Sudiby dan Basuki melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji variabel-variabel apa saja yang kemungkinan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi IC dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sampel tersebut kemudian dikategorikan dalam 2 (dua) kelompok yaitu *high-profile industry* dan *low-profile industry*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis industri dan kapitalisasi pasar memiliki asosiasi terhadap pengungkapan informasi IC.

Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pengungkapan informasi IC oleh berbagai industri memiliki variasi yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal seperti tata kelola perusahaan, metode pengungkapan yang digunakan oleh masing-masing perusahaan, perbedaan jenis industri (*high-profile industry* dan *low-profile industry*), sehingga dalam penelitian ini, penulis mengembangkan hipotesis yaitu:

H_a: Pengungkapan informasi IC oleh perusahaan *highly regulated* lebih tinggi dari perusahaan *non-highly regulated*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis skoring indeks. Analisis skoring indeks merupakan metode yang digunakan dengan tujuan memberikan bobot pada tiap-tiap indikator yang diungkapkan dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan sampel (Iatridis 2013).

Setelah melakukan analisis dengan metode skoring indeks, peneliti kemudian melakukan uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Setelah mengetahui normalitas data, peneliti melanjutkan uji statistik *independent t-test*.

Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2018.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*, dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel oleh Sugiyono (2016:85). Dari tabel penentuan jumlah sampel tersebut didapatkan angka 172 untuk sampel *highly regulated industry* dan 155 sampel untuk *non highly regulated industry*.

Penelitian ini menggunakan instrument yang berupa indikator-indikator IC yang disusun oleh Castelo Branco dkk. (2010), yang mana indikator-indikator tersebut juga dikombinasikan dengan indikator yang disusun oleh Tejedo-Romero, Araujo, dan Emmendoerfer (2017).

Tabel 1. Indikator pengungkapan modal intelektual.

Modal Internal	Komunikasi
	Hak paten
	Hak cipta
	Filosofi manajemen
	Budaya organisasi
	Struktur modal
	Proses kerja
	Sistem informasi
	Pengetahuan manajemen
	Inovasi
Modal Eksternal	Penelitian dan pengembangan
	Merk
	Reputasi perusahaan
	Pelanggan
	Strategi pemasaran
	Loyalitas pelanggan
	Saluran distribusi
	Perjanjian waralaba
	Perjanjian lisensi
	Kolaborasi bisnis
	Partner dalam memproduksi barang jasa
	Hubungan dengan publik
	Hubungan dengan pusat penciptaan perusahaan
Modal Manusia	Tata kelola perusahaan
	Sumber daya manusia
	Loyalitas karyawan
	Kerja tim
	Pelatihan
	Pengalaman kerja karyawan
	Pengetahuan karyawan
	Kesempatan dalam peningkatan karir
	Kebijakan dalam perekrutan karyawan
	Pengembangan kompetensi sumber manusia
	Kesetaraan dan perbedaan karyawan
	Keamanan dan kesehatan
	Manajemen sumber daya manusia
Pendidikan formal karyawan	

Sumber: (Castelo Branco dkk. 2010; Tejedro-Romero, Araujo, dan Emmendoerfer 2017).

Dari setiap sub indikator yang diungkapkan dalam laporan tahunan didukung dengan adanya tabel, grafik ataupun media pendukung lainnya akan diberikan bobot 2; setiap indikator yang diungkapkan dengan singkat maka akan diberikan bobot 1; dan terakhir, untuk setiap indikator yang tidak diungkapkan dalam laporan narasi yang ada dalam laporan tahunan akan diberikan bobot 0.

Setelah mendapatkan skor dari masing-masing perusahaan, selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan normalitas data dalam penelitian.

Sesudah itu, peneliti melanjutkan langkah dengan melakukan uji *independent t-test*. Uji *independent t-test* ditempuh untuk dapat memperoleh nilai yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab hipotesis yang

dikembangkan oleh peneliti terkait variasi dalam tingkat pengungkapan yang dimiliki oleh perusahaan *highly regulated* dan *non-highly regulated*.

Setelah mendapatkan jawaban atas hipotesis penelitian, selanjutnya peneliti menghitung persentase tingkat pengungkapan untuk dapat melihat tingkat pengungkapan informasi IC dari masing-masing perusahaan dalam bentuk persentase. Ketentuan penyusunan persentase ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sihotang dan Winata (2008); Castelo Branco dkk. (2010); Sudibyo dan Basuki (2017).

$$\text{Prosentase pengungkapan IC} = \frac{\sum di}{74} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum di$ = Jumlah skor untuk setiap indikator yang diungkapkan.

Tabel 2 berikut merupakan tabel yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan klasifikasi persentase yang diperoleh tiap-tiap industri.

Tabel 2. Klasifikasi tingkat pengungkapan.

Persentase	Level
>81%	Sangat baik
>61%-80%	Baik
>41%-60%	Cukup
<21%-40%	Kurang baik
20%	Buruk

Sumber: Ginesti dkk (2013).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil uji Statistik

Uji normalitas merupakan pengujian untuk melihat kenormalan atas distribusi data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3 dibawah ini merupakan ikhtisar dari hasil uji normalitas data yang telah dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Jumlah data (N)	327
Rata-rata	54,23
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,112

Sumber: data diolah.

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa hasil uji normalitas menunjukkan dari 327 laporan tahunan yang dianalisis, rata-rata skor pengungkapan yang dihasilkan dari seluruh sampel ialah 54,23 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,112. Hal ini berarti bahwa data telah terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05.

Tabel 4 dibawah merupakan ikhtisar perbandingan dari industri *highly regulated* dan *non highly regulated*. Berdasarkan table tersebut, dapat dilihat bahwa secara umum, tingkat pengungkapan yang dimiliki oleh *highly regulated* lebih tinggi dibandingkan dengan *non highly regulated*.

Tabel 4. Perbandingan rata-rata skor pengungkapan informasi IC antara industri *highly regulated* dan *non highly regulated*.

	Kelompok	
	<i>Highly regulated</i>	<i>Non highly regulated</i>
Jumlah sampel (N)	155	172
Rata-rata pengungkapan	60,76	49,14

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS.

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan adanya rata-rata skor pengungkapan yang dimiliki oleh 155 perusahaan dalam kategori *highly regulated* sebesar 60,76 dari total skor tertinggi yang mampu dicapai sebesar 74. Sedangkan, rata-rata skor pengungkapan yang dimiliki oleh 172 perusahaan dalam kategori *non highly regulated* sebesar 49,14 dari skor maksimal yang mampu dicapai sebesar 74.

Tabel 5 dibawah ini merupakan ikhtisar dari hasil uji *independent t-test* yang merupakan uji untuk memastikan ada atau tidak adanya variasi dalam pengungkapan modal intelektual perusahaan sampel.

Tabel 5. Hasil uji independent t-test.

Uji Levene's untuk Persamaan Variansi (Diasumsikan varians data sama)	<i>t-test for Equality of Means</i>		
Sig.	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
.392	325	.000	11.622

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS.

Hasil pengujian dari SPSS tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengungkapan yang dimiliki oleh perusahaan dalam kategori *highly regulated* dan *non highly regulated*. Hal tersebut didasarkan pada ketentuan dari uji t yang menyatakan bahwa apabila nilai t hitung $< 0,05$ maka dikatakan terdapat perbedaan atas pengujian sedangkan apabila t hitung $> 0,05$, maka tidak ada perbedaan atas pengujian data. Hasil dari uji t dalam penelitian ini menyatakan bahwa t hitung diperoleh sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima. H_a diterima memiliki arti bahwa pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan *highly regulated* lebih tinggi dari perusahaan *non highly regulated*.

4.2 Pengungkapan Modal Intelektual oleh Industri *Highly Regulated*

Industri yang termasuk dalam kategori *highly regulated* yaitu industri keuangan, industri pertambangan, industri infrastruktur, perlengkapan dan transportasi, industri barang konsumsi, sub industri pulp dan kertas dari industri dasar dan kimia, serta industri perusahaan investasi. Dari industri tersebut, rata-rata tingkat pengungkapan yang dimiliki oleh industri keuangan sebesar 82,41%; industri pertambangan sebesar 82,35%; industri infrastruktur, perlengkapan dan transportasi sebesar 82,41%; industri barang konsumsi sebesar 82,47%; sub industri pulp dan kertas sebesar 82,55%; dan sub industri perusahaan investasi sebesar 82,89%.

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan tertinggi dari industri keuangan ialah Bank Maybank Indonesia dengan persentase tingkat pengungkapan sebesar 87,84% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dengan persentase tingkat pengungkapan sebesar 77,03%. Perolehan skor yang cukup tinggi dari industri perbankan ini dapat dijelaskan dengan hasil penelitian terdahulu, yang diantaranya menyatakan bahwa IC khususnya indikator pengetahuan manajemen merupakan input dan output yang utama bagi industri perbankan. Dibandingkan dengan industri yang lain, industri perbankan lebih banyak menyediakan produk dan jasa yang berhubungan dengan basis pengetahuan dari manajemen, kompetensi dari tenaga profesional serta perbankan juga sarat dengan pengetahuan keuangan dan manajemen risiko (Shih, Chang, dan Lin 2010; Cabrita dkk. 2017).

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan tertinggi dari industri pertambangan ialah Bumi Resources dengan persentase tingkat pengungkapan sebesar 86,49% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Medco Energi Internasional dan Borneo Olah Sarana Sukses dengan persentase tingkat pengungkapan yang sama yaitu 78,38%. Sumber daya manusia, inovasi dan teknologi merupakan komponen dari IC yang utama bagi industri pertambangan. Regulasi yang tidak konsisten tentu akan sangat mempengaruhi tingkat investasi pada industri ini (Hatane dkk. 2020). Untuk itulah, industri pertambangan masuk dalam kategori industri *highly regulated*, karena kebutuhan akan regulasi untuk dapat menjaga stabilitas dari industri ini. Adanya regulasi bagi industri pertambangan menjadikan industri ini melakukan pengungkapan informasi IC yang tinggi. Hal ini juga dilakukan oleh perusahaan demi menjaga kepercayaan publik dan eksistensinya.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari industri infrastruktur, perlengkapan dan transportasi ialah XL Axiata dan Cikarang Listrindo dengan persentase tingkat pengungkapan yang sama yaitu 87,84% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Shillo Maritime Perdana dan Nusantara Infrastructure dengan persentase tingkat pengungkapan yang sama yaitu 77,03%. Industri infrastruktur, perlengkapan dan transportasi memiliki pengungkapan yang cukup tinggi. Industri ini banyak mengungkapkan indikator pengetahuan karyawan dan inovasi.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari industri barang konsumsi ialah Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul dengan

persentase tingkat pengungkapan sebesar 87,84% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Bentoel Internasional Investama, Tempo Scan Pacific, Prima cakrawala Abadi, Darya-Varia Laboratoria, dan Buyung Poetra Sembada dengan persentase tingkat yang sama yaitu 79,73%. Industri barang konsumsi memiliki tingkat pengungkapan informasi IC yang tinggi, hal ini karena adanya intervensi yang ketat dari pengawas oleh lembaga-lembaga terkait. Argumen ini didukung pula oleh Daum (2005) dan Amin dan Aslam (2017) yang menyatakan bahwa dalam industri barang konsumsi, yang salah satunya ialah farmasi, merupakan industri dengan penggunaan pengetahuan dan pemilikan sumber daya IC terbesar karena adanya tekanan yang tinggi dari beberapa pihak dan adanya inovasi yang cukup tinggi dalam penggunaan teknologi (Daum 2005; Amin dan Aslam 2017).

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari sub industri pulp dan kertas ialah Indah Kiat Pulp and Paper dengan persentase tingkat pengungkapan sebesar 85,14% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Fajar Surya Wisesa dan Kirana Megatara dengan persentase tingkat pengungkapan yang sama yaitu 81,08%.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari industri perusahaan investasi ialah Kresna Graha Investama dan Saratoga Investama Sedaya dengan persentase tingkat pengungkapan yang sama yaitu 83,78% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah ABM Investama dengan persentase tingkat pengungkapan sebesar 77,03%. Industri ini memiliki tingkat pengungkapan yang cukup tinggi karena adanya peraturan-peraturan dari lembaga berwenang. Hal ini memicu perusahaan yang tergabung dalam industri ini untuk mengungkapkan informasi IC agar dapat memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingannya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 3 indikator, yaitu indikator modal internal, modal eksternal dan modal manusia, indikator modal manusia merupakan indikator tertinggi yang diungkapkan oleh perusahaan sampel. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh Schaper (2016), yang menyatakan bahwa dalam pengungkapan informasi IC, perusahaan cenderung memberikan proporsi lebih banyak atas pengungkapan modal manusianya (Schaper 2016). Besarnya proporsi pengungkapan modal manusia dilatarbelakangi oleh prinsip yang dianut perusahaan, bahwa karyawan merupakan aset yang paling bernilai (Nielsen, Roslender, dan Schaper 2016). Berikutnya, indikator yang banyak diungkapkan setelah modal manusia ialah indikator internal, lalu indikator eksternal.

Dalam indikator internal, terdapat sub indikator hak paten dan hak cipta yang memperoleh persentase pengungkapan sebesar 0%. Hal ini disebabkan oleh pembobotan yang hanya dilakukan pada dokumen laporan narasi saja, dan tidak melibatkan laporan keuangan tradisional. Selama kegiatan pembobotan berlangsung, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa jika sub indikator yang digunakan tidak diungkapkan dalam dokumen laporan narasi, maka sub indikator tersebut akan diberikan bobot 0 (nol). Baik

peneliti utama maupun peneliti pendamping tidak menemukan adanya pengungkapan sub indikator hak cipta dan hak paten dalam laporan narasi perusahaan sampel. Hal ini mengakibatkan perolehan persentase hak paten dan hak cipta menjadi 0%, karena sub indikator tersebut tidak dapat ditemukan pengungkapannya dalam dokumen laporan narasi.

Sebaliknya, sub indikator tersebut dapat ditemukan dalam laporan keuangan tradisional pada catatan atas laporan keuangan (yang selanjutnya disebut CALK). Perihal tersebut, hak paten dan hak cipta secara tidak langsung diatur dalam PSAK 19 mengenai aset tidak berwujud, dengan ketentuan pengungkapan dalam CALK yaitu:

1. Masa manfaat
2. Metode amortisasi yang digunakan
3. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
4. Unsur-unsur dalam laporan pendapatan komprehensif yang mana amortisasi aset tidak berwujud termasuk didalamnya
5. Pengakuan atas jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

Dari ketentuan tersebut, informasi yang didapatkan oleh peneliti terkait hak cipta dan hak paten bersifat terbatas pada angka historis yang tidak predik tif atas kinerja perusahaan di masa mendatang. Pengungkapan informasi hak paten dan hak cipta ini perlu diperluas dan digali lebih dalam, sehingga dapat memberikan gambaran bagi pembaca laporan tahunan perusahaan terkait nilai tambah yang dimiliki oleh hak paten dan hak cipta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan juga dapat memberikan narasi mengenai bagaimana komponen hak cipta dan hak paten yang dimiliki perusahaannya akan memberikan nilai positif bagi perusahaannya. Hal ini tentu akan membawa *judgement* positif dari para pembaca laporan tahunan terkait kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai di masa depan. Narasi ini dapat dituangkan dalam laporan narasi. Argumen ini juga menjadi justifikasi pendukung bagi peneliti untuk memberikan bobot 0 (nol) pada sub indikator hak paten dan hak cipta.

Perusahaan yang tergolong dalam industri yang *highly regulated* terbukti mempunyai tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tergolong dalam industri *non highly regulated*. Hal ini pun sejalan dengan teori institusional yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan karena adanya aturan-aturan yang sah, yang mengakibatkan perusahaan harus menyesuaikan diri terhadap aturan tersebut. Argumen ini didukung lebih lanjut dengan adanya penjelasan isomorfisme koersif yang menyatakan bahwa sebuah organisasi dipaksa untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan regulasi yang diterbitkan oleh organisasi lain yang memiliki wewenang lebih tinggi (Akbar, Pilcher, dan Perrin 2015). Dalam penelitian ini, perusahaan yang tergabung dalam kategori *highly regulated* dipaksa untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan dan regulasi yang mengikat mereka dengan lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan yang tergabung dalam kategori *non highly regulated*. Peraturan dan regulasi ini yang disinyalir turut menjadi dorongan kepada perusahaan *highly regulated* untuk memberikan pengungkapan

informasi IC selengkap mungkin. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dimiliki oleh Wongthongchai dan Saenchaiyathon (2019) yang menyatakan bahwa tekanan dari isomorfisme institusional memiliki pengaruh terhadap aktivitas strategisnya (Wongthongchai dan Saenchaiyathon 2019). Selain itu, temuan dalam penelitian oleh Carpenter dan Feroz (2001) menjelaskan bahwa terjadinya krisis keuangan di New York pada tahun 1975 menyebabkan pemerintah mendapatkan tuntutan dari para pemangku kepentingan yang mengalami krisis kepercayaan agar pemerintah dapat melakukan peningkatan terhadap penyediaan laporan keuangan bagi pihak eksternal (Carpenter dan Feroz 2001).

4.3 Pengungkapan Modal Intelektual oleh Industri *Non Highly Regulated*

Apabila industri *highly regulated* diterjemahkan sebagai industri yang menjalankan bisnisnya dengan didampingi oleh pengawasan dan pelaksanaan aturan-aturan tambahan yang bersifat ketat dan mengikat dari pemerintah, maka industri *non highly regulated* merupakan industri yang bersifat berkebalikan dari industri *highly regulated*, yaitu industri yang menjalankan bisnisnya dengan pengawasan dan pemantauan yang tidak seketat dan semengikat yang harus dijalankan oleh perusahaan *highly regulated*. Industri yang termasuk dalam kategori *non highly regulated* yaitu industri agrikultur; industri dasar dan kimia; industri ragam; industri property, *real estate* dan konstruksi bangunan; industri investasi, jasa dan perdagangan.

Rata-rata tingkat pengungkapan yang dimiliki oleh industri agrikultur sebesar 66,70%; industri dasar dan kimia sebesar 66,25%; industri rupa-rupa sebesar 66,47%; industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan sebesar 66,38%; industri dagang, jasa dan perusahaan investasi sebesar 66,33%.

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan tertinggi dari industri agrikultur ialah Salim Ivomas Pratama dengan persentase pengungkapan sebesar 72,97% sedangkan perusahaan dengan tingkat pengungkapan terendah ialah Tunas Baru Lampung dengan persentase pengungkapan sebesar 60,81%. Perusahaan yang berasal dari industri agrikultur banyak mengungkapkan informasi terkait modal eksternal.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari industri dasar dan kimia ialah Semen Indonesia dengan persentase pengungkapan sebesar 85,14% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Aneka gas Industri dan Keramika Indonesia Asosiasi dengan persentase yang sama sebesar 62,16%. Industri ini memiliki persentase pengungkapan yang lebih besar dalam indikator modal manusia secara lengkap, dan memiliki persentase pengungkapan yang lebih kecil dalam indikator modal internal. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pengungkapan informasi IC oleh perusahaan yang bergerak dalam industri kimia memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kinerja dari perusahaan tersebut (Rahman, Sobhan, dan Islam 2020). Maka, akan lebih baik jika manajemen perusahaan melakukan peningkatan dan pengoptimalan

dalam pengungkapan informasi IC sehingga dapat meningkatkan pula kinerja perusahaannya.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari industri rupa-rupa ialah Astra Internasional dengan persentase tingkat pengungkapan sebesar 79,73% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Astra Otoparts dan Gajah Tunggal dengan persentase tingkat pengungkapan yang sama sebesar 63,51%. Perusahaan yang tergolong dalam industri rupa-rupa banyak melakukan pengungkapan indikator modal manusia secara lengkap, namun kurang lengkap untuk indikator modal internal. Persentase pengungkapan yang dimiliki oleh industri ini masuk kedalam 3 industri yang memiliki persentase lebih rendah dibandingkan dengan industri-industri lainnya. Hal ini cukup disayangkan karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Prawira (2018) diketahui bahwa pengungkapan informasi IC oleh industri ini berdampak positif pada kinerja perusahaan (Setiawan dan Prawira 2018). IC juga merupakan satu-satunya sumber keuntungan kompetitif yang dapat mendorong nilai tambah bagi perusahaan ini, karena IC yang dimiliki oleh perusahaan ini cenderung sulit untuk ditiru dan diganti (Setiawan dan Prawira 2018).

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan ialah Summarecon Agung, Sitara Propertindo, Pikko Land Development, Alam Sutera Realty dengan persentase tingkat pengungkapan yang sama sebesar 71,62% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Barito Pacific 60,81%. Perusahaan yang tergolong dalam industri ini banyak mengungkapkan informasi terkait modal manusia, dan kurang mengungkapkan informasi terkait modal internal. Industri ini juga termasuk ke dalam 3 industri yang memiliki tingkat pengungkapan informasi IC yang terendah dibandingkan dengan industri lainnya.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dari industri dagang, jasa, dan perusahaan investasi ialah United Tractor 79,73% sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah ialah Elang Mahkota Teknologi 59,46%. Perusahaan yang tergolong dalam industri dagang, jasa, dan investasi banyak melakukan pengungkapan indikator modal manusia dan kurang mengungkapkan indikator modal internal. Industri ini juga termasuk ke dalam 3 industri dengan persentase pengungkapan informasi IC yang terendah, bersama industri rupa-rupa dan industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 3 indikator, yaitu indikator modal internal, modal eksternal dan modal manusia, indikator modal manusia merupakan indikator tertinggi yang diungkapkan, indikator yang banyak diungkapkan selanjutnya ialah indikator eksternal, lalu indikator internal.

Perusahaan yang tergolong dalam industri *non highly regulated* memiliki tingkat pengungkapan yang lebih rendah, akan tetapi persentase pengungkapannya tetap tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong dalam industri *highly regulated*. Hal ini sesuai

dengan teori institusional dengan isomorfisme mimesis, yang menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung meniru hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan lain yang dianggap telah menjalani bisnis dengan baik. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh Collin dkk. (2009) yang menjelaskan bahwa perusahaan municipal yang ada di Swedia melakukan peniruan terhadap penggunaan standar akuntansi oleh perusahaan yang dianggap lebih berhasil dengan tujuan untuk mengambil keuntungan (Collin dkk. 2009).

5. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada penjabaran analisis yang sebelumnya telah dituangkan dalam bab 4. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat variasi pengungkapan informasi modal intelektual atau *intellectual capital* (yang selanjutnya disebut sebagai IC) dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sampel, yang mana perusahaan *highly regulated* memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengungkapan yang dimiliki oleh perusahaan *non highly regulated*.

Timbulnya perbedaan dalam tingkat pengungkapan tersebut seiring dengan argumen yang dikemukakan dalam teori institusional bahwa perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi modal dengan lebih komprehensif karena adanya aturan-aturan sah yang diterbitkan oleh institusi yang berwenang, seperti adanya peraturan dari OJK dan peraturan lain dari pemerintah Indonesia. Sedangkan perusahaan yang termasuk dalam kategori *non highly regulated* memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual yang lebih rendah dari perusahaan yang termasuk dalam kategori *highly regulated*. Namun, tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan *non highly regulated* tetap tergolong tinggi.

Pengungkapan informasi IC yang dilakukan oleh perusahaan *non highly regulated* juga terlihat cukup baik, meskipun tetap lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan *highly regulated*, hal ini sehubungan dengan adanya fenomena isomorfisme mimetis yang memicu perusahaan *non highly regulated* untuk melakukan pengungkapan informasi IC dengan lebih kompleks dan komprehensif karena melihat bahwa pengungkapan yang baik oleh perusahaan *highly regulated* mendatangkan dampak yang baik bagi perusahaan mereka.

5.1 Implikasi Penelitian

Pengungkapan informasi IC yang terkandung dalam laporan narasi yang dimiliki oleh perusahaan *non highly regulated* telah dilakukan dengan baik namun Sebagian besar hanya dilakukan dengan sepintas, baiknya informasi tersebut diungkapkan lebih komprehensif dan disertai dengan data pendukung seperti table dan/atau grafik sehingga pesan informasi IC yang diungkapkan dalam laporan narasi dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembaca laporan tahunan. Bagi perusahaan yang berada pada kelompok *non highly regulated* dan *highly regulated* hendaknya mulai mengatur rencana strategis, salah satunya dengan melakukan pengungkapan informasi IC dengan sebaik

mungkin, bukan hanya dilatarbelakangi oleh aturan-aturan yang diterbitkan oleh pihak berwenang ataupun sekadar melakukan pemodelan dari perusahaan yang lebih baik, sebaliknya, perusahaan-perusahaan tersebut hendaknya melakukan evaluasi dan menyadari bahwa melakukan pengungkapan informasi IC dengan optimal merupakan bentuk profesionalitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dengan baik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terbukti bahwa pengungkapan informasi IC dari perusahaan *highly regulated* dan *non highly regulated* memiliki variasi, yang mana pengungkapan oleh perusahaan *highly regulated* lebih tinggi dibandingkan perusahaan *non highly regulated*. Isomorfisme koersif dan isomorfisme mimetis dalam teori institusional juga berhasil menjelaskan terjadinya fenomena dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah literatur terkait analisis pengungkapan informasi modal intelektual di Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah ketidakmampuan untuk mengetahui bahwa hal-hal yang diungkapkan oleh perusahaan telah diungkapkan secara benar dan akurat. Penggunaan metode skoring indeks dalam penelitian ini hanya dapat melihat ada atau tidaknya indikator informasi IC dalam laporan tahunan perusahaan.

5.3 Saran Penelitian

Saran penelitian ditujukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terkait kualitas pengungkapan informasi IC yang dilakukan oleh perusahaan *highly regulated* dan *non highly regulated*. Hal ini dapat meningkatkan hasil temuan dengan mengetahui kualitas dari informasi IC yang diungkapkan, yang dijabarkan oleh beberapa indikator. Penambahan indikator dalam penelitian selanjutnya juga dibutuhkan agar dapat melihat tingkat pengungkapan informasi IC secara lebih luas, detil dan mendalam. Penelitian juga dapat dilanjutkan dengan menganalisis dampak riil yang diperoleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi IC yang lebih komprehensif. Dampak riil tersebut dapat berupa dampak terhadap valuasi perusahaan, dampak terhadap kualitas informasi yang dimiliki perusahaan, dampak terhadap kondisi ekonomi perusahaan di masa depan, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abeysekera, Indra. 2008. "Intellectual Capital Disclosure Trends: Singapore and Sri Lanka." *Journal of Intellectual Capital* 9 (4): 723–37. <https://doi.org/10.1108/14691930810913249>.
- Akbar, Rusdi, Robyn Ann Pilcher, dan Brian Perrin. 2015. "Implementing Performance Measurement Systems: Indonesian Local Government under Pressure." *Qualitative Research in Accounting & Management* 12 (1): 3–33. <https://doi.org/10.1108/QRAM-03-2013-0013>.

- Amin, Shahid, dan Shoaib Aslam. 2017. "Intellectual Capital, Innovation and Firm Performance of Pharmaceuticals: A Study of the London Stock Exchange." *Journal of Information & Knowledge Management* 16 (02): 1750017. <https://doi.org/10.1142/S0219649217500174>.
- Argento, Daniela, dan Roberto Di Pietra. 2014. "IASB ED Management Commentary Versus European Regulation: The Impact on Management's Reports of Companies Listed on Italian Stock Exchange." Dalam *Accounting and Regulation: New Insights on Governance, Markets and Institutions*, disunting oleh Roberto Di Pietra, Stuart McLeay, dan Joshua Ronen, 291–309. New York, NY: Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8097-6_12.
- Boeckstein, Bram. 2006. "The Relation between Intellectual Capital and Intangible Assets of Pharmaceutical Companies." *Journal of Intellectual Capital* 7 (2): 241–53. <https://doi.org/10.1108/14691930610661881>.
- Brüggen, Alexander, Philip Vergauwen, dan Mai Dao. 2009. "Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia." *Management Decision* 47 (2): 233–45. <https://doi.org/10.1108/00251740910938894>.
- Cabrita, Maria do Rosário Meireles Ferreira, Maria de Lurdes Ribeiro da Silva, Ana Maria Gomes Rodrigues, dan María del Pilar Muñoz Dueñas. 2017. "Competitiveness and Disclosure of Intellectual Capital: An Empirical Research in Portuguese Banks." *Journal of Intellectual Capital* 18 (3): 486–505. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2016-0112>.
- Carpenter, Vivian L., dan Ehsan H. Feroz. 2001. "Institutional Theory and Accounting Rule Choice: An Analysis of Four US State Governments' Decisions to Adopt Generally Accepted Accounting Principles." *Accounting, Organizations and Society* 26 (7–8): 565–96. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00038-6](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00038-6).
- Castelo Branco, Manuel, Catarina Delgado, Manuel Sá, dan Cristina Sousa. 2010. "An Analysis of Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies." Disunting oleh Maria Krambia Kapardis. *EuroMed Journal of Business* 5 (3): 258–78. <https://doi.org/10.1108/14502191011080809>.
- Chen, Shuping, Xia Chen, dan Qiang Chengf. 2008. "Do Family Firms Provide More or Less Voluntary Disclosure?" *Journal of Accounting Research* 46 (3): 499–536.
- Collin, Sven-Olof Yrjö, Torbjörn Tagesson, Anette Andersson, Joosefin Cato, dan Karin Hansson. 2009. "Explaining the Choice of Accounting Standards in Municipal Corporations: Positive Accounting Theory and Institutional Theory as Competitive or Concurrent Theories." *Critical Perspectives on Accounting* 20 (2): 141–74. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2008.09.003>.
- Daum, Juergen H. t.t. "Intangible Assets-Based Enterprise Management - A Practical Approach," 19.
- DiMaggio, Paul, dan Walter W. Powell. 2010. "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields (Translated by G. Yudin)." *Journal of Economic Sociology* 11 (1): 34–56. <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2010-1-34-56>.

- Duff, Angus. 2018. "Intellectual Capital Disclosure: Evidence from UK Accounting Firms." *Journal of Intellectual Capital* 19 (4): 768–86. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2017-0079>.
- Dzenopoljac, Vladimir, Chadi Yaacoub, Nasser Elkanj, dan Nick Bontis. 2017. "Impact of Intellectual Capital on Corporate Performance: Evidence from the Arab Region." *Journal of Intellectual Capital* 18 (4): 884–903. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2017-0014>.
- García-Meca, Emma, dan Isabel Martínez. 2005. "Assessing the Quality of Disclosure on Intangibles in the Spanish Capital Market." *European Business Review* 17 (4): 305–13. <https://doi.org/10.1108/09555340510607352>.
- Ginesti, Gianluca., Macchioni, Riccardo., Sannino, Giuseppe. 2013. "The Impact of International Accounting Standards Board (IASB)'s Guidelines for Preparing Management Commentary (MC): Evidence from Italian Listed Firms." *Journal of Modern Accounting and Auditing*, ISSN 1548-6583 March 2013, Vol. 9, No. 3, 305-320.
- Hatane, Saarce Elsy, Elenne Stefanie Kuanda, Elizabeth Cornelius, dan Josua Tarigan. 2020. "Corporate Governance, Market Share, and Intellectual Capital Disclosure: Evidence from the Indonesian Agriculture and Mining Sectors." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 15 (1): 75. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2020.v15.i01.p07>.
- Iatridis, George Emmanuel. 2013. "Environmental Disclosure Quality: Evidence on Environmental Performance, Corporate Governance and Value Relevance." *Emerging Markets Review* 14 (Maret): 55–75. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.11.003>.
- Johannessen, Jon-Arild, Bjørn Olsen, dan Johan Olaisen. 2005. "Intellectual Capital as a Holistic Management Philosophy: A Theoretical Perspective." *International Journal of Information Management* 25 (2): 151–71. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2004.12.008>.
- Krayyem Al-Hajaya, Mohammad Saleh Altarawneh, dan Bayan Altarawneh. t.t. "Intellectual Capital Disclosure by Listed Companies in Jordan: A Comparative Inter-Sector Analysis." *International Review of Management and Marketing* 9 (1).
- Mavrinnac, Sarah, dan G. Anthony Siesfeld. 1998. "Measures That Matter: An Exploratory Investigation of Investors' Information Needs and Value Priorities." Dalam *The Economic Impact of Knowledge*, 273–93. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7009-8.50021-5>.
- Nielsen, Christian, Robin Roslender, dan Stefan Schaper. 2016. "Continuities in the Use of the Intellectual Capital Statement Approach: Elements of an Institutional Theory Analysis." *Accounting Forum* 40 (1): 16–28. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.11.002>.
- Nikolaj Bukh, Per, Christian Nielsen, Peter Gormsen, dan Jan Mouritsen. 2005. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 18 (6): 713–32. <https://doi.org/10.1108/09513570510627685>.

- Quach, Sara, Park Thaichon, dan Chandana Hewege. 2020. "Triadic Relationship between Customers, Service Providers and Government in a Highly Regulated Industry." *Journal of Retailing and Consumer Services* 55 (Juli): 102148. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102148>.
- Rahman, Md. Musfiqur, Raihan Sobhan, dan Md. Shafiqul Islam. 2020. "The Impact of Intellectual Capital Disclosure on Firm Performance: Empirical Evidence from Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh." *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7 (2): 119–29. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.119>.
- Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., dan Tilling, M., 2012. *Contemporary Issues in Accounting*, John Wiley & Sons, Australia.
- Rehman, Wasim Ul, Hafeez Ur Rehman, dan Hafiz Ghulam Mujaddad. t.t. "LEVEL OF INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE ACROSS INDIAN AND PAKISTANI COMPANIES." *Pakistan Economic and Social Review*, 17.
- Schaper, Stefan. 2016. "Contemplating the Usefulness of Intellectual Capital Reporting: Reasons behind the Demise of IC Disclosures in Denmark." Disunting oleh Dr Stefano Zambon. *Journal of Intellectual Capital* 17 (1): 52–82. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2015-0080>.
- Setiawan, Rahmat, dan Budi Yuda Prawira. 2018. "Intellectual Capital and the Performance of Manufacturing Companies in Indonesia." . . *September 7* (3): 16.
- Shih, Kuang-Hsun, Chia-Jung Chang, dan Binshan Lin. 2010. "Assessing Knowledge Creation and Intellectual Capital in Banking Industry." *Journal of Intellectual Capital* 11 (1): 74–89. <https://doi.org/10.1108/14691931011013343>.
- Sudibyo, Angga Arifiawan, dan B. Basuki. 2017. "Intellectual Capital Disclosure Determinants and Its Effects on the Market Capitalization: Evidence from Indonesian Listed Companies." Disunting oleh Y.Y. Abdul Talib, S. Ishak, A. Ahmi, F.H. Rusly, R.H. Raja Mohd Ali, M.H. Mohd Sharif, dan D. Abdul Kadir. *SHS Web of Conferences* 34: 07001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173407001>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.
- Tejedo-Romero, Francisca, Joaquim Filipe Ferraz Esteves Araujo, dan Magnus Luiz Emmendoerfer. 2017. "Corporate Governance Mechanisms and Intellectual Capital." *Review of Business Management* 19 (65): 394–414. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v19i65.3024>.
- Wang, Qianyu, Umesh Sharma, dan Howard Davey. 2016. "Intellectual Capital Disclosure by Chinese and Indian Information Technology Companies: A Comparative Analysis." *Journal of Intellectual Capital* 17 (3): 507–29. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2016-0026>.
- Wongthongchai, Jirawat, dan Krittapha Saenchaiyathon. 2019. "The Key Role of Institution Pressure on Green Supply Chain Practice and the Firm's Performance." *Journal of Industrial Engineering and Management* 12 (3): 432. <https://doi.org/10.3926/jiem.2994>.

Yi, An, dan Howard Davey. 2010. "Intellectual Capital Disclosure in Chinese (Mainland) Companies." *Journal of Intellectual Capital* 11 (3): 326–47. <https://doi.org/10.1108/14691931011064572>.